

Research Article

Pendidikan Multikultural Dalam Al-Qur'an

Muh. Kharisman,¹ Hastuti,² Titi Mildawati,³ Muhammad Yusuf,⁴ Ahmad Mujahid⁵

1. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, rismanokeoke@gmail.com
2. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, hastuti.baharuddin@uin-alauddin.ac.id
3. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, titi.mildawati@uin-alauddin.ac.id
4. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, muhammadyusuf@uin-alauddin.ac.id
5. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, ahmujahid69@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : March 8, 2024

Revised : April 20, 2024

Accepted : May 26, 2024

Available online : June 5, 2024

How to Cite: Muh. Kharisman, Hastuti, Titi Mildawati, Muhammad Yusuf, and Ahmad Mujahid. 2024. "Pendidikan Multikultural Dalam Al-Qur'an". Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 10 (2):461-76. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i2.847.

Abstract: The Qur'an as a universal guide contains guidelines and various basic rules and history that humans really need for the sake of orderly survival. This order can be in the form of human behavior and ways of life, both individually and personally, to groups or communally. It is hoped that the messages conveyed by the Qur'an can be a guide for humans in practicing mu'amalah as a form of effort to maintain multicultural harmony and peace. For this reason, what are the basic principles of the multicultural concept in Islamic education? And how effective is the concept of multicultural education when applied in Indonesia on an Islamic basis? This research uses qualitative research methods accompanied by a thematic interpretation method approach (Maudhu'i). Multicultural education is known as an education system that accustoms students' minds to being able to appreciate the cultural diversity of society. The multicultural paradigm implicitly also becomes one of the focuses of Article 4 of Law No. 20 of 2003 concerning the National Education System, especially in Chapter III which discusses the principles of education implementation. Based on the Islamic concept, multicultural education has been taught since humans were first created, this is as stated by Allah SWT in the QS. Al-Hujurat verses 11, 12 and 13 as well as al-Hijr, ash-shura verse 40 which teaches tolerance, respect and also being able to understand each other to love each other despite the ethnic diversity in the world, including diversity in culture. In general, Islam is based on a perspective of plurality and multiculturalism.

Keywords: Plurality, Multiculturalism, Diversity.

Abstrak: Al-Qur'an sebagai petunjuk universal berisi pedoman serta berbagai pokok aturan hingga sejarah yang sangat dibutuhkan manusia demi keberlangsungan hidup yang teratur. Keteraturan tersebut dapat berupa tingkah laku dan tata cara hidup manusia baik secara individual atau personal hingga kelompok

Muh. Kharisman, Hastuti, Titi Mildawati, Muhammad Yusuf, Ahmad Mujahid

atau komunal. Pesan-pesan yang disampaikan al-Qur'an diharapkan dapat menjadi pedoman bagi manusia dalam ber-mu'amalah sebagai bentuk upaya menjaga kerukunan serta kedamaian multicultural. Untuk itu, bagaimana pada dasarnya prinsip dari konsep multikultural dalam pendidikan Islam? Dan bagaimana efektivitas dari konsep pendidikan multikultural apabila diterapkan di Indonesia dengan landasan Islami. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif disertai pendekatan metode tafsir tematik (Maudhu'i). Pendidikan multikultural dikenal dengan sistem pendidikan yang membiasakan jiwa siswa untuk dapat menghargai akan keragaman budaya masyarakat. Paradigma multikultural secara implisit juga menjadi salah satu fokus dari Pasal 4 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terkhusus pada Bab III yang membahas prinsip penyelenggaraan pendidikan. Berdasarkan konsep Islami pendidikan multicultural telah diajarkan sejak pertamakali manusia diciptakan, hal ini sebagaimana telah difirmankan Allah SWT didalam QS. Al-Hujurat ayat 11, 12 dan 13 serta al-Hijr, asy-syura ayat 40 yang mengajarkan untuk toleransi, menghargai dan juga dapat memahami satu sama lain untuk saling menyayangi walaupun dengan keanekaragaman etnis di dunia termasuk keanekaragaman dalam kebudaya. Islam secara garis besar memiliki landasan perspektif pluralitas dan multikulturalitas.

Kata Kunci: Pluralitas, Multikulturalitas, Keanekaragaman.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas masyarakatnya yang beragama muslim. Indonesia juga dapat dikatakan sebagai negara yang memiliki sumber daya alam cukup berlimpah, jumlah populasi penduduk yang sangat banyak, kekayaan budaya hingga keberagaman Bahasa inilah yang dapat menjadikan Indonesia berpotensi memiliki berbagai masalah yang cukup besar. Kebesaran serta kekayaan Indonesia ini tentu tidak lepas dari kekuasaan Allah SWT sebagai anugerah Allah kepada hamba-hamba Nya. Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat plural yang ditinjau melalui suku, ras, bangsa, adat istiadat, Bahasa, aliran kepercayaan hingga seni budaya. Tentunya kompleksitas ini menjadikan Indonesia kerap kali bergesekan dengan permasalahan atau konflik internal dengan nuansa SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan). (Nurmalia, 2020)

Keberagaman ini juga sebagai suatu interpretasi terhadap konflik keberagaman etnis, budaya dan agama, hingga tak jarang umat muslim dan non-muslim kerap kali berkonflik terhadap klaim kebenaran yang berujung pada tuduh menuduh siapakah yang paling benar dan saling kafir mengkafirkan terhadap golongan yang tidak satu bendera dengannya. Adanya konflik internal tersebut mencetuskan sebuah pandangan bahwa Indonesia memerlukan sistem pendidikan yang cukup solutif serta alternatif untuk segenap kebutuhan dan tuntutan masyarakat Indonesia. Pendidikan yang dinilai cukup solutif dan menjadi alternative adalah pendidikan multikultural yang memiliki sistem pendidikan nasional Indonesia agar dituntut dapat memiliki kepekaan guna menghadapi berbagai gejala dan permasalahan sosial yang terjadi yang didasari atas perbedaan dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakat Indonesia. (Nurmalia, 2020) Karena keragaman sosial cenderung memperparah masalah, banyak permasalahan yang awalnya tampak sepele kemudian berubah menjadi konflik menegangkan yang menghalangi pemahaman terhadap permasalahan yang mengancam ketertiban sosial. Multikultural pertama, mengandung unsur-unsur penting dalam berbagai cara interaksi budaya kelakuan yang berbeda. Kedua, Menampung berbagai ide segar, antara lain (Waskito, 2018):

1. Kajian kritis terhadap isu-isu budaya masyarakat kontemporer, seperti marginalisasi populasi massal, kebangkitan feminisme, dan toleransi beragama.

2. *Pascakolonialisme*, mengungkit kembali nilai-nilai asli dalam budaya itu sendiri dan berupaya untuk melahirkan kembali warisan terhadap budaya asing.
3. Globalisasi, yang menghilangkan perekonomian nasional sekaligus menjaga potensi perekonomian global. Perayaan yang terlokalisasi merupakan upaya melawan globalisasi yang mengancam perayaan monokultural dunia.
4. *Peminisme* dan *post-peminisme* adalah dua ideologi yang berupaya mencari titik temu antara perempuan dan laki-laki yang mempunyai otoritas dan melaksanakan seluruh tugas dan komitmen yang ada. RA Kartini, Cut Nyadin, dan pelopornya lainnya juga hadir dari dulu.
5. *Post strukturalisme* tentang dekonstruksi dan rekonstitusi masyarakat menurut penguasa atau penguasa, serta kekuasaan yang berlaku. (Waskito, 2018)

Dengan demikian Pengertian konsep multikulturalisme adalah memperlakukan setiap orang sebagai individu tanpa memperhitungkan perbedaan gender, ras, suku, atau agama. Sejalan dengan apa yang kita sadari mengenai kemerdekaan bangsa kita. Ada tiga pertimbangan yang harus dilakukan yang didasari oleh pendapatnya biku pareekh guna menyikapi persoalan kekeliruan dalam pembahasan multikulturalisme (Nasihin, 2017):

1. Menurut premisnya, masyarakat akan dinilai berdasarkan struktur sistem sosial tempat mereka hidup dan berinteraksi.
2. Perbedaan budaya yang berbeda merupakan cerminan dari sistem nilai dan cara berbicara kebaikan yang berbeda, oleh karena itu tidak hanya satu budaya yang mempunyai kewenangan untuk berkomunikasi dengan sistem budaya yang lain.
3. Berdasarkan asumsi yang mendasarinya, istilah "budaya" adalah kata benda jamak yang menyatakan perbedaan antara cara melakukan sesuatu yang tradisional dan tidak konvensional.

Multikulturalisme memuat dalam dirinya nilai-nilai etis, yang menjadi pedoman dasar dalam satu perilaku individu, sebagai paradigma (Nasihin, 2017). Prinsip dasar multikulturalisme meliputi kesetaraan, keadilan, keterbukaan, dan penerimaan perbedaan. Karena fakta bahwa ini adalah hak asasi manusia yang mendasar, multikulturalisme merupakan komponen penting dari semua sistem agama dan filosofi umat manusia. Sebab, ini merupakan salah satu cabang agama. Multikulturalisme sebagai pembaharuan dalam dunia pendidikan yang memiliki kerangka penanaman terhadap kesadaran adanya perbedaan dan keragaman agama, yang dilandasi oleh spirit kesetaraan, serta saling memahami, dan percaya guna dapat menghargai terhadap keunikan agama-agama, demi terjalinnya relasi serta independensi didalam situasi yang dapat saling mendengar dan menerima perbedaan melalui perspektif sudut pandang agama dengan pikiran terbuka. Ditemukan sebagian orang yang mendorong pertumbuhan dan proses pendidikan tanpa mempertimbangkan perbedaan agama, namun mereka melakukannya dengan cara yang demokratis. (Ratini, 2019) Hal ini dibuktikan dengan strategi pendidikan yang menunjuk pada latar belakang budaya siswa yang beraneka ragam sebagai sarana untuk meningkatkan pendidikan siswa di kelas dan di masyarakat sekitar.

Al-Qur'an sebagai petunjuk universal berisi pedoman serta berbagai pokok aturan hingga sejarah yang sangat dibutuhkan manusia demi keberlangsungan hidup yang teratur. Keteraturan tersebut dapat berupa tingkah laku dan tata cara hidup manusia baik secara individual atau personal hingga kelompok atau komunal. Pesan-pesan yang disampaikan al-Qur'an diharapkan dapat menjadi pedoman bagi manusia

dalam ber-*mu'amalah* sebagai bentuk upaya menjaga kerukunan serta kedamaian multicultural. Pernyataan tersebut ternyata diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Numalia (Nurmalia, 2020) yang menyatakan konsep pendidikan multicultural ini didalam surat al-Hujurat yang telah diperhatikan al-Qur'an dengan mengajarkan kedamaian yang mana menolak kekerasan atas nama perbedaan. Bahkan menurut Nurmalia Islam telah mengajarkan sikap yang beretika satu sama lain didalam konsep pluralism dan multikulturalisme berdasarkan al-Qur'an dan Hadits. Prakteknya pun sangat indah didalam Islam pada zaman Rasulullah SAW yang mengajarkan toleransi beragama, keadilan, kesetaraan (*equality*) serta fenomena multikulturalisme lainnya yang Rasulullah telandankan agar menjadi contoh umatnya (Mustari, 2014). Untuk itu, mengapa Al-Qur'an menafsirkan hal ini sebagai permasalahan yang memerlukan penyelesaian melalui kemukjizatannya? Serta bagaimana pada dasarnya prinsip dari konsep multikultural dalam pendidikan Islam? Dan bagaimana efektivitas dari konsep pendidikan multikultural apabila diterapkan di Indonesia dengan landasan Islami?

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pentingnya pendidikan multikultural serta peran Islam dalam pendidikan multikultural Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang disertai pendekatan metode tafsir tematik (*Maudhu'i*) yaitu dengan memilih satu tema dalam al-Qur'an dan kemudian dihimpun keseluruhan ayat dengan tujuan serta lingkup bahasan yang sama. Kemudian ayat-ayat tersebut ditafsirkan guna menjadi penjelasan makna dari tema penelitian yang akan dibahas. Secara umumnya metode tafsir tematik terdiri atas tiga varian, ketiga varian tersebut adalah (Radiana, 2019):

1. Metode tematik atas kosa kata Al-Qur'an;
2. Metode tematik di surat-surat tertentu;
3. Metode tematik al-Qur'an *kullihi*.

Pada penelitian ini menggunakan cara untuk mendeskripsikan hasil penelitian (*descriptive method*) didasari oleh teknik pengambilan kepustakaan (*library research*). Sumber Primer berasal dari al-Qur'an *kitab turots* (buku monumental atau kitab-kitab klasik) dan sumber sekunder berasal dari artikel dan jurnal-jurnal dengan beberapa literatur terkait baik dalam bentuk jurnal nasional hingga internasional. Langkah-langkah teknis penyajian penelitian adalah sebagai berikut (Musa'id, 1993):

1. Pengumpulan data mengenai pendidikan multikultural dalam al-Qur'an;
2. Pengolahan data dengan metode tafsir tematik (*Maudhu'i*);
3. Analisis data terkait sistem pendidikan multikultural dalam al-Qur'an;
4. Penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Multikultural

Secara harfiah pendidikan multikultural memiliki makna yang sangat kompleks yaitu "multi" dengan arti plural diikuti dengan "kulturalisme" yang memiliki makna budaya. Pluralisme tidak hanya memiliki makna yang berjenis-jenis akan tetapi pengakuan terhadap dampak serta implikasi terhadap dunia politis, sosial, serta ekonomi (Mustari, 2014). Dengan kata lain pluralism berkaitan dengan aspek demokratis

didalam tatanan dunia masyarakat etis. Banyak sekali negara-negara yang menyatakan bahwa dirinya berdemokrasiakan tetapi jarang mengakui keberadaan pluralism dalam tatanan kehidupannya (Purwaningsih, 2018). Adanya pendidikan multicultural sebagai bentuk suatu gerakan reformasi yang cukup modern didalam bidang pendidikan dirancang untuk menghasilkan sebuah transformasi di sekolah, sehingga seluruh peserta didik dari segala strata dapat mengenyam pendidikan baik dari kalangan gender maupun budaya serta etnik yang berbeda berhak untuk mendapatkan kesempatan yang sama untuk menyelesaikan sekolahnya (Ratini, 2019). Menurut Kamanto Sunarto (Mustari, 2014) ia memiliki pendapat bahwa pendidikan multicultural biasanya diartikan sebagai pendidikan keragaman akan budaya didalam lini masyarakat. Selain itu, pendidikan multikultural dikenal dengan sistem pendidikan yang membiasakan jiwa siswa untuk dapat menghargai akan keragaman budaya masyarakat. (L.Tiedt, 2020)

Sedangkan menurut James Bank (Bankes, 2018) ia memiliki pandangan bahwa pendidikan multicultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan satu sama lain, beberapa dimensi tersebut adalah sebagai berikut (Rudolfo, 1996):

1. *Content integration* yang mana dimensi ini mengintegrasikan segala macam keberagaman berbudaya serta kelompok guna mengilustrasikan konsep mendasar, serta adanya generalisir terhadap teori didalam mata pelajaran siswa maupun berbagai disiplin ilmu;
2. *The knowledge construction process* dimensi ini mengiring siswa untuk mengerti akan implikasi budaya didalam sebuah disiplin ilmu;
3. *Enquity pedagogy* merupakan dimensi yang melakukan penyesuaian dengan cara pengajaran yang disesuaikan dengan metode belajar siswa untuk menghasilkan sebuah prestasi dalam bidang akademik siswa yang cukup beragam baik berasal dari aspek ras, sosial, hingga budaya;
4. *Prejudice reduction* merupakan identifikasi terhadap setiap karakteristik siswa untuk menentukan metode pengajaran mereka. Hal ini guna melatih kelompok untuk dapat berpartisipasi serta berinteraksi dengan berbagai perbedaan dan keunikan yang toleran dan inklusif.

Adapun tujuan pendidikan multikultural di perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya terbagi kedalam dua aspek penting, yaitu: (Nurkholis, 2020) aspek pengetahuan dan sikap. Tujuan pendidikan multikultural dari aspek pengetahuan (*cognitive goals*) adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan untuk menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural, dan pengetahuan (Siregar, 2018). Sedangkan tujuan pendidikan multikultural dari aspek sikap (*attitudinal goals*) adalah untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsive terhadap budaya, keterampilan untuk menghindari dan meresolusi konflik. Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat bahwa pendidikan multicultural merupakan sebuah proses pengembangan pendidikan dengan tujuan untuk dapat menanamkan rasa menghargai pluralitas serta heterogenisnya yang berlandaskan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), guna saling menghormati hingga penerimaan dan pemahaman sosial terkait komitmen moral demi sebuah keadilan sosial. Sistem pendidikan multicultural memiliki misi yang cukup penting demi mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam bermasyarakat majemuk ini. (Sulalah, 2014)

Misi penting ini sebagaimana disampaikan oleh Dawam dan Alfansa yang menyatakan terdapat tujuh poin yang menjadi orientasi dalam pentingnya peran pendidikan multicultural yakni: *pertama*, berorientasi pada rasa kemanusiaan (*Humanisme*), orientasi ini berputar pada sifat kemanusiaan yang universal serta global dari sekian banyaknya golongan terkait suku, ras, agama. *Kedua*, orientasi kebersamaan, yakni memiliki makna kebersamaan Pendidikan Multikultural dalam Al-Quran 4 dibangun dengan tidak merugikan dirinya sendiri, orang lain, lingkungan dan negara. Mengutip arti dari sebuah kebersamaan bukan yang bersifat kolektif-koruptif, akan tetapi merupakan konsep kelompok dengan kebersamaan ini diharapkan akan muncul manusia yang aktif, kreatif, toleran tanpa ada yang dirahasiakan didalam sebuah agenda, kebersamaan tanpa unsur kolusif, terbuka tanpa manipulatif, dan kreatif tanpa unsur dominatif. (Rosyada, 2019) *Ketiga*: orientasi kesejahteraan (*welvarisme*), maksudnya bukan terjebak pada suatu pemenuhan materi yang berlebihan dan sama banyaknya oleh semua orang, tetapi masyarakat yang secara sadar tidak dipaksa mengatakan bahwa mereka telah sejahtera. *Keempat*: orientasi berpusat pada kedamaian (*peacevisme*), kedamaian tercipta apabila terpenuhinya kebutuhan yang mendasar disertai dengan rasa aman, dihargai, diakui, dan diperlakukan sama oleh semua manusia yang berinteraksi dengannya. *Kelima*: orientasi proporsional, yakni sebuah nilai yang dari segi apapun dipandang sangat tepat. *Keenam*: orientasi mengakui pluralitas dan heterogenitas. *Ketujuh*: orientasi anti hegemoni dan anti dominasi, yakni tidak hanya dibidang politik, akan tetapi sudah mencapai pada bidang pelayanan masyarakat. (Suryana, 2015)

Konsep Qur'ani dalam Pendidikan Multikulturalisme

Agama islam mengajarkan umatnya bahwa Allah lah Sang pencipta menciptakan manusia disebut sebagai makhluk yang paling sempurna. Kesempurnaan manusia ini dapat ditinjau baik dari segi psikis maupun segi fisiknya, faktor tersebutlah yang menandakan bahwa manusia memiliki kesempurnaan. Kesempurnaan yang diberika Allah SWT kepada manusia merupakan bentuk anugerah yang paling agung, yang mana anugerah ini tidak didapati dimakhluk lainnya selain manusia, yaitu intelektualitas. Intelektualitas yang dimiliki manusia ini dapat menjadikan manusia sebagai makhluk yang dapat menciptakan hasil karya serta karsa yang cukup beranekaragam. Keanekaragaman ini menciptakan suatu entitas kebudayaan, Bahasa, serta berbagai hal termasuk keyakinan (Siregar, 2018).

Penciptaan manusia sebagai makhluk paling sempurna ini telah termaktub didalam QS al-Hijr: 28-29 :

Artinya: *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk, Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud"*.

Ayat ini menjelaskan tentang penciptaan manusia yang dimulai dari sosok Nabi Adam a.s. dengan sebaik-baiknya makhluk ditupkanlah ruh-Nya. Yang kemudian manusia pada masanya berkembang biak seiring berjalannya waktu. Perkembangbiakan

serta penyebarluasan manusia sebenarnya berasal dari sosok yang satu. Pernyataan tersebut selaras dengan isi ayat surah an-nisa ayat 1 :

Artinya : *“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”*

Ayat tersebut selaras dengan dinamika perkembangan kehidupan manusia yang terjadi fenomena pluralitas serta multicultural di dalam kerangka kemanusiaan. Agama islam mengajarkan pluralitas serta multikulturalitas sebagai suatu *sunnatullah* yang tentunya tidak dapat diingkari kebradaannya. Apabila ditelaah lebih dalam terkandung nilai-nilai penting guna membangun keimanan didalam pluralitas dan multicultural. Hal ini sebagaimana disebutkan di dalam QS. Al-Rum ayat 22 :

Artinya : *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”*

Berdasarkan sejarahnya Islam berkembang, islam menjadi agama yang cukup memiliki keanekaragaman budaya didalam pertumbuhannya terutama dikalangan masyarakat arab jahiliyah yang memiliki tradisi paganism. Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT yang membawa *risalah* serta ajaran Allah SWT dengan membawa kabar baik serta kabar buruk bagi manusia ditugaskan untuk meluruskan serta membenarkan akidah masyarakat Arab jahiliyah serta tetap menjalin hubungan yang baik. Usaha untuk tetap menjalin hubungan dengan baik ini dapat disimpulkan bahwa islam menganjurkan manusia untuk tetap menjalin kerjasama serta *muamalah* yang baik kepada siapapun guna membangun peradaban manusia yang lebih baik Islam sama sekali tidak mengajarkan umatnya untuk memusuhi agama lain. Berdasarkan esensinya islam memandang manusia dengan perspektif yang optimistic dan positif (L.Tiedt, 2020). Peradaban islam mendorong umatnya untuk saling mengenal serta menumbuhkan apresiasi satu sama lain. Hal tersebutlah yang menjadikan perspektif dasar dari *universal humanity* atau biasa disebut dengan kesatuan umat manusia. (Mahfud, 2016)

Islam memiliki pandangan bahwa setiap umat manusia yang dilahirkan kemuka bumi ini dalam keadaan suci (*fitrah*). *Fitrah* yang dimiliki manusia dikemudian hari akan dapat membawa manusia untuk menemukan sebuah kecendrungan guna mempertimbangkan, mencari, serta memahami arti sebuah kebenaran yang hakiki (Nurmalia, 2020). Pesan-pesan Allah SWT untuk merepresntasikan bahwa umat manusia diciptakan untuk saling mengenal dengan perbedaan telah diisyaratkan secara eksplisit maupun implisit didalam al-Qur'an mengenai keragaman dan perbedaan sebagai yang termaktub didalam surah al-Hujurat ayat 13 :

Artinya : *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia*

diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”.

Ayat di atas telah menyatakan dengan jelas bahwa manusia diciptakan terdiri dari jenis laki-laki dan perempuan, serta ada golongan-golongan aseperti berbangsa-bangsa, suku dengan harapan mereka dapat saling mengenal satu sama lain atau dapat dikenal sebagai *taffahum*, *ta'wun*, dan *tabayyun* untuk *ta'arofu* sesama manusia. (Khalaf, 1978) Melalui kehidupan yang bersifat kolektif sebagai sebuah masyarakat, tentu di dalamnya terdapat banyak keragaman atau perbedaan dalam berbagai hal. Kata *Syu'ub* yang teradapat dalam ayat ini merupakan bentuk plural dari kata *sy'aba* yang berarti golongan atau cabang, sedangkan kata *qaba'il* merupakan bentuk jamak dari kata *qabilah* yang berarti sekumpulan orang yang bertemu yang satu sama lainnya bisa saling menerima. Kata *qaba'il* selalu menunjuk pada dua pihak atau lebih yang saling berpasangan atau berhadap-hadapan. Oleh karena itu, manusia sejak diciptakan walaupun dari *rahim* yang berbeda-beda tetapi hakikatnya ia adalah makhluk interpedensi (sosial) yang saling bergantung satu sama lainnya. (RI, 2018)

Ayat 13 surah Al-Hujurat (Devi Agustina 2022) secara konteks turun sebagai respons atas pemikiran sempit sebagian sahabat terhadap fenomena perbedaan kulit serta kedudukan, dan keadilan, HAM, nilai-nilai atau norma (*values*) serta pengakuan terhadap aspek keragaman. Pengakuan terhadap segala bentuk keragaman tentu saja tidak cukup, karena itu diperlukan upaya untuk menyikapi keragaman dengan perlakuan yang berlandaskan pada sebuah asas keadilan. (Audah, 1980) Hal ini menyebabkan mereka memiliki pandangan yang diskriminatif terhadap orang lain, merupakan salah satu persoalan yang masih terus terjadi hingga saat ini. Sikap memandang rendah orang lain, primodialisme (*ashabiyah*), tidak siap berbeda dan memperlakukan orang lain dengan tidak adil, adalah di antara sikap-sikap yang mengindikasikan masih lemahnya semangat multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat saat ini, baik secara konsep maupun praktek. (Nasihin, 2017) Landasan pemikiran ini dikenal sebagai sebuah konsep, kemunculan multikulturalisme yang mana tidak terlepas dari segala pengaruh filsafat *post-modernisme*, yang berangkat dari pemikiran tentang ketidakpercayaan terhadap segala bentuk narasi besar dan penolakan terhadap segala bentuk pemikiran yang mentotalisasikan atau menjeneralisasikan. (Suparman, 2018)

Selain menolak pemikiran yang cukup totaliter, filsafat *post-modernisme* juga menghaluskan sensitifitas manusia terhadap perbedaan dan memperkuat kemampuan toleransi terhadap realitas yang terukur. *Post-modernisme* menolak kebenaran tunggal atau yang bersifat absolut dan menghindari sikap klaim kebenaran (*truth claim*). Kebenaran diyakini bersifat jamak dan hakikat dari semua, termasuk kehidupan manusia itu dalam semua aspeknya dapat dikatakan sebagai sebuah perberbedaan (*all is difference*) (Bankes, 2018). Pengokohan multikulturalisme diawali dengan adanya pemikiran filosofis yang diperbahauri dengan mengikuti perkembangan peradaban manusia secara intelektualitas dan pola pikirnya, perlu menjadi bahan pertimbangan untuk dikembangkan dalam pendidikan Islam. Landasan epistemologi yang telah dibangun dengan cukup jelas oleh aliran filsafat *post-modernisme* dalam usaha mengakomodasi fakta keragaman maupun perbedaan, sesungguhnya dapat menjadi tambahan referensi yang ilmiah untuk memformulasi

pendidikan Islam multikultural secara lebih baik. Tentu dalam proses ini diperlukan sikap adaptif-kritis agar konsep-konsep tersebut tetap sejalan dengan spirit dan prinsip-prinsip ajaran Islam. Paradigma multikultural secara implisit juga menjadi salah satu fokus dari Pasal 4 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terkhusus pada Bab III yang membahas prinsip penyelenggaraan pendidikan. Melalui pasal ini adanya landasan pemikiran yang menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis, tidak didukungnya perilaku yang diskriminatif serta sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat hak asasi manusia (HAM), nilai keagamaan, nilai kultural (budaya) dan kemajemukan bangsa, sesuai dengan nilai-nilai dasar Negara, yakni Pancasila. Melalui dasar yuridis ini, maka pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia secara legal formal perlu memperhatikan aspek-aspek demokratis, keadilan, HAM, nilai-nilai atau norma (*values*) serta pengakuan terhadap segala sesuatu aspek keragaman. Pengakuan terhadap segala bentuk keragaman tentu saja belum tentu dapat mencukupi, hal tersebut dikarenakan perlunya segenap upaya untuk menyikap keragaman dengan perlakuan yang berlandaskan pada asas keadilan (Suparman, 2018).

Menurut Zamroni didalam bukunya ia menerangkan bahwa dalam pendidikan agama agar tercipta kesadaran multikultural maka sekolah perlu memperhatikan dengan sangat beberapa hal terkait pengembangan multikultural antara lain, yaitu (Mahfud, 2016):

1. Pendidikan agama bersifat transformatif, artinya pendidikan agama harus mampu menumbuhkan perubahan yang menitik beratkan pada rasa dan nuansa kebersamaan yang penuh dengan toleransi.
2. Pelaksanaan pada saat proses pembelajaran guru sudah seharusnya senantiasa bersifat reflektif yang mengedepankan sintesis atau memadukan materi pembelajaran dengan kondisi dan latar belakang yang ada khususnya murid. Guru juga harus mampu berdialog agar murid cakap dalam menganalisa berbagai permasalahan dan memberikan argumentasi balik dengan penuh sopan santun yang pada akhirnya akan menciptakan saling memahami perbedaan yang ada. Guru juga senantiasa bersifat *Caring* yang berarti dapat menjadi sosok orang tua yang baik penuh perhatian pada segenap anak didik.
3. Pendidikan Agama juga harus dapat mengembangkan kesadaran pada anak didik hakikat masyarakat majemuk sehingga dikemudian hari akan memunculkan kesadaran bahwa perbedaan merupakan rahmat dan juga akan menumbuhkan sifat toleransi yang tulus. Dalam rangka membangun keberagaman yang inklusif di sekolah ada beberapa materi pendidikan agama Islam yang bisa dikembangkan dengan nuansa multikultural, antara lain (Na'im, 2020): *Pertama*, materi al-Qur'an, dalam menentukan ayat-ayat pilihan, selain ayat-ayat tentang keimanan juga perlu ditambah dengan ayat-ayat yang dapat memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama, sehingga sedini mungkin sudah tertanam sikap toleran, inklusif pada peserta didik, yaitu (Khalaf, 1978):
 - a) Materi yang berhubungan dengan pengakuan Al-Qur'an akan adanya pluralitas dan berlomba dalam kebaikan misalnya yang ada pada surat al-Baqarah ayat 148;

- b) Materi yang berhubungan dengan pengakuan koeksistensi damai dalam hubungan antar umat beragama misalnya saja dalam surat Al-Mumtahanah ayat 8 dan 9, yang berbunyi:
Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (RI, 2018);
- c) Materi yang berhubungan dengan keadilan dan persamaan sebagaimana Allah SWT berfirman didalam QS. an-Nisa' ayat 135:
Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan” (RI, 2018):

Kedua, materi fikih dapat diperluas dengan kajian *fikihsiasah* (pemerintahan) yang didalamnya terkandung konsep-konsep kebangsaan yang telah dicontohkan pada zaman Nabi Muhammad maupun khalifah sesudahnya. Pada zaman Nabi misalnya, cara Nabi mengelola dan memimpin masyarakat Madinah yang multi etnis, multi kultur, dan multi agama. Keadaan masyarakat Madinah pada waktu itu tidak jauh berbeda dengan masyarakat Indonesia, yang juga multi etnis, multi kultur, dan multi agama. Ketiga, materi akhlak yang memfokuskan kajiannya pada perilaku baik-buruk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan, penting artinya bagi peletakan dasar-dasar kebangsaan. Hal ini berangkat dari pernyataan normatif yang terbukti secara historis bahwa “keberlangsungan” suatu bangsa tergantung pada akhlak anak bangsa tersebut. (Rifatul Mahfudhoh, 2019) Apabila suatu bangsa meremehkan akhlak, punah lah bangsa tersebut sebagaimana yang telah dicontohkan dalam Al-Qur'an tentang kehancuran kaum *Luth* yang disebabkan oleh runtuhnya sendi moral warganya. Harapannya dikemudian hari agar Pendidikan Agama bernuansa multikultural ini dapat efektif maka peran guru agama Islam memang sangat menentukan. Selain selalu mengembangkan metode mengajar yang variatif, tidak monoton dan yang lebih penting, guru agama Islam juga harus mampu menjadi model atau keteladanan. Keempat, materi SKI, materi yang bersumber pada fakta dan realitas historis dapat dicontohkan praktik interaksi sosial yang diterapkan oleh Nabi Muhammad membangun masyarakat Madinah. Dari sisi historis proses pembangunan Madinah yang dilakukan Nabi dapat ditemukan fakta tentang adanya pengakuan dan penghargaan atas nilai pluralisme dan toleransi. Agar pemahaman pluralisme dan toleransi dapat tertanam dengan baik pada setiap hati dan segenap peserta didik, maka perlu ditambahkan uraian tentang proses pembangunan masyarakat Madinah dalam materi keadaan masyarakat Madinah pasca Hijrahnya nabi yang

dalam hal ini dapat ditelusuri pada Piagam Madinah. Sebagai salah satu produk sejarah umat Islam, Piagam Madinah merupakan bukti bahwa Nabi Muhammad telah berhasil memberlakukan serta menanamkan segala nilai-nilai keadilan, prinsip kesetaraan, penegakan hukum, disertai dengan jaminan kesejahteraan bagi semua warga serta perlindungan terhadap kelompok minoritas. (Shalahudin Ismail, 2020)

Beberapa ahli tentang sejarah Islam menyebut Piagam Madinah sebagai loncatan sejarah yang luar biasa. Dalam konstitusi itulah pertama kalinya dirumuskannya suatu gagasan atau ide-ide kemasyarakatan dan kenegaraan yang kini menjadi pandangan hidup modern di dunia, seperti kebebasan beragama, hak setiap kelompok untuk mengatur hidup sesuai dengan keyakinannya, kemerdekaan hubungan ekonomi antar golongan. Meskipun pada praktiknya dalam tahapan konsep banyaknya agama dan keyakinan dalam nuansa multikultur diharapkan dapat terjadi keharmonisan hubungan, akan tetapi dalam tahap implementasi masih banyak ketimpangan antara yang diharap dengan yang terjadi di lapangan. Dalam artian tidak semua orang mampu bersikap inklusif dalam hidup bersama di masyarakat yang majemuk. Walaupun secara normatif memang seorang yang beragama tidak dapat menghindarkan diri dari bingkai teologis tertentu, akan tetapi tidak berarti bersikap eksklusif dan menutup mata terhadap realitas sosial yang ada di sekelilingnya. (Achmaduddin, 2018)

Jadi berdasarkan uraian diatas dapat ditarik sebuah argument bahwasannya pendidikan multicultural setidaknya meliputi beberapa komponen, komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dapat mengambil hikmah dan belajar dari hidup yang berdampingan dengan perbedaan. Perbedaan tersebut telah disebut didalam QS al-Hujurat: 13 yang telah dibahas pada halaman sebelumnya. Terkait hal ini M. Quraish Shihab ketika menafsirkan ayat ini menjelaskan bahwa (Shihab, 2006):

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yakni Adam dan Hawa, atau dari sperma (benih laki-laki) dan juga ovum (indung telur perempuan), yang serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa serta dapat juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal yang mengantar kamu untuk dapat saling bantu-membantu satu sama lain serta saling melengkapi, sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui sehingga tidak ada hal maupun sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya, walau detak hingga detak jantung serta niat seseorang. Penggalan pertama ayat di atas sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaanya sama di sisi Allah, tidak ada yang dapat membedakannya serta tidak terdapat perbedaan antara satu suku dan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni “Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang

paling bertakwa". Maka karena itu, berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah";

2. Didasari tujuan untuk membangun tiga aspek mutual yaitu adanya saling percaya (*mutual trust*), dapat mengerti serta memahami satu sama lain (*mutual understanding*), serta menunjukkan sikap dapat menghargai satu dengan yang lain (*mutual respect*). Hal hal tersebut merupakan konsekuensi yang cukup logis terhadap kehadiran konsep kemajemukan. Maka dengan adanya pendidikan diharapkan dapat mengorientasikan kepada sikap toleran serta tumbuhnya rasa kebersamaan, demokratis, serta kesetaraan hak manusia. Penjelasan lebih detail tentang mutual yang pertama adalah saling percaya ini dengan menjauhi buruk sangka serta berusaha mencari-cari kesalahan orang lain sebagaimana firman Allah SWT didalam QS. Al-Hujurat ayat 12 : Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang."* (RI, 2018):

Dalam Tafsir Al-Misbah yang dikarang oleh M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa (Shihab, 2006):

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah dengan sungguh-sungguh banyak dari dugaan, yakni prasangka buruk terhadap manusia yang tidak memiliki indikator memadai, sesungguhnya sebageian dugaan, yakni yang tidak memiliki indikator itu, adalah dosa. Selanjutnya, karena tidak jarang prasangka buruk mengundang upaya mencari tahu, maka ayat di atas melanjutkan bahwa: Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain yang justru ditutupi oleh pelakunya serta jangan juga melangkah lebih luas. Yakni sebagian kamu menggunjing, yakni membicarakan aib sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka, tentulah itu jika disodorkan kepada kamu, kamu telah merasa jijik kepadanya dan akan menghindari memakan daging saudara sendiri itu. Karena itu, hindarilah pergunjungan karena ia sama dengan memakan daging saudaranya yang telah meninggal dunia dan bertaqwalah kepada Allah, yakni hindari siksa-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta bertaubatlah atas aneka kesalahan, sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang".

3. Pemikiran yang terbuka (*open minded*)

Pendidikan ada seharusnya dapat membuka pemikiran dengan memberikan pengetahuan baru dalam berfikir dan bertindak, bahkan dapat mengadopsi serta beradaptasi dengan kultur yang baru atau hingga berbeda, yang kemudian direspon dengan pemikiran yang terbuka dan tidak terkesan eksklusif (Sa'bah Chamidil Anam, 2020). Salah satu ayat yang menerangkan ini adalah QS. Al-Mujadalah ayat 11 Allah SWT berfirman:

Artinya: *"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah,*

niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

M. Quraish Shihab dalam buku tafsirnya menjelaskan tentang ayat ini sebagaimana Allah SWT berfirman yaitu (Shihab, 2006) :

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kamu oleh siapapun: “Berlapang-lapanglah, yakni berupayalah dengan sungguh-sungguh walau dengan memaksakan diri untuk memberi tempat orang lain, dalam majelis-majelis, yakni satu tempat, baik tempat duduk maupun bukan untuk duduk, apabila di minta kepada kamu agar melakukan itu maka lapangkanlah tempat itu untuk orang lain itu dengan sukarela. Jika kamu melakukan hal tersebut, niscaya Allah akan melapangkan segala sesuatu buat kamu dalam hidup ini. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu ke tempat yang lain, atau untuk diduduki tempatmu buat orang yang lebih wajar, atau bangkitlah untuk melakukan sesuatu seperti untuk shalat dan berjihad, maka berdiri dan bangkitlah, Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu, wahai yang memperkenankan tuntunan ini, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat kemuliaan di dunia dan di akhirat dan Allah terhadap apa yang kamu kerjakan sekarang dan masa datang Maha Mengetahui” (Shihab, 2006).

4. Pendidikan multicultural sebagai resolusi konflik serta rekonsiliasi anti kekerasan untuk saling dapat memaafkan. Sebagaimana didalam QS. Asy-syuura ayat 40 :

Artinya : “Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim”.

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah diterangkan bahwa:

“Orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim “mereka” yakni mereka sendiri dengan kekuatan mental dan fisiknya, mereka selalu saling membela dengan pembelaan yang sesuai dengan kondisi yang mereka hadapi sehingga penganiayaan tersebut tidak berlanjut, pelakunnya menjadi jera, dan balasan suatu kejahatan, apapun kejahatan itu, adalah kejahatan yang serupa lagi seimbang. Ini demi wujudnya keadilan dan hilangnya dendam bagi yang dizalimi. Selanjutnya, karena syarat keserupaan dimaksud tidak mudah diterapkan, ayat di atas melanjutkan bahwa: Maka barang siapa memaafkan, yakni sedikitpun tidak menuntut haknya, atau mengurangi tuntutanannya sehingga tidak terjadi pembalasan yang serupa itu, lalu menjalin hubungan harmonis dan berbuat baik terhadap orang yang pernah menganiayanya secara pribadi, maka pahalanya dia akan peroleh atas jaminan dan tanggungan Allah. Hanya Allah yang mengetahui betapa hebat dan besarnya pahala itu. Anjuran memaafkan dan berbuat baik itu adalah agar tidak terjadi pelampauan batas atau penempatan sesuatu bukan pada tempatnya karena sesungguhnya Dia Yang Maha Esa dan Kuasa itu tidak menyukai, yakni tidak melimpahkan rahmat bagi, orang-orang zalim yang mantap kezalimannya sehingga melanggar hak-hak pihak lain” (Shihab, 2006).

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan tersebut terdapat beberapa kesimpulan yang dapat ditarik terkait Konsep pendidikan multikultural tidak secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an, tetapi terdapat prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang mendukung ide-ide multikultural dalam ajaran Islam. Islam sebagai agama memiliki warisan budaya yang sangat beragam, dan Al-Qur'an mengakui keberagaman tersebut dalam berbagai konteks. Berikut beberapa prinsip dan nilai dalam Al-Qur'an yang relevan dengan pendidikan multikultural:

1. Keberagaman Manusia: Al-Qur'an mengajarkan bahwa Allah menciptakan manusia dalam berbagai bangsa dan suku agar mereka saling mengenal dan berinteraksi satu sama lain (QS. Al-Hujurat [49]: 13). Ini mengandung pesan untuk menghargai dan berinteraksi dengan berbagai kelompok etnis dan budaya.
2. Kesetaraan di Hadapan Allah: Al-Qur'an menekankan bahwa semua manusia, tanpa memandang warna kulit, bangsa, atau etnis, memiliki nilai yang sama di hadapan Allah. Allah tidak memandang keturunan atau keturunan seseorang sebagai dasar penghormatan (QS. Al-Hujurat [49]: 11).
3. Keadilan dan Kesetaraan: Al-Qur'an memberikan perhatian besar pada prinsip keadilan dan kesetaraan dalam hukum, ekonomi, dan masyarakat. Prinsip-prinsip ini mengandung pesan untuk menghormati hak-hak individu dan kelompok, tanpa memandang latar belakang mereka.
4. Toleransi dan Kerukunan: Islam mengajarkan toleransi terhadap keyakinan dan praktik agama lain serta mendukung kerukunan antaragama. Al-Qur'an menekankan pentingnya berdialog dengan cara yang baik dan bijaksana (QS. Al-Ankabut [29]: 46).
5. Menghindari Prasangka dan Diskriminasi: Al-Qur'an mengingatkan agar manusia tidak bersikap prasangka terhadap orang lain berdasarkan asal-usul etnis atau budaya mereka (QS. Al-Hujurat [49]: 11). Diskriminasi dilarang dalam Islam.
6. Belajar dari Perbedaan: Al-Qur'an mendorong manusia untuk memahami dan belajar dari perbedaan budaya dan pengalaman orang lain sebagai sarana untuk memperkaya pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri (QS. Al-Hujurat [49]: 13).
7. Misi Universal: Pesan-pesan dalam Al-Qur'an dipandang sebagai ajaran universal yang ditujukan untuk seluruh umat manusia, bukan hanya untuk satu kelompok etnis atau budaya tertentu.

Sekarang, penting untuk dicatat bahwa interpretasi dan pemahaman terhadap ajaran Al-Qur'an dapat beragam, dan pandangan individu atau kelompok dapat mempengaruhi cara mereka memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam konteks pendidikan dan masyarakat multikultural. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program yang mendorong penghargaan terhadap keragaman dan promosi dialog antarbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Audah, Abd al-Qadir. *at-Tasyri' al-Jinaiy al-Islamiy* (Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi, t.t.), Juz. II, h. 498.
- Al-Wahhab Khalaf, Abd 'Ilm *Ushul al-Fiqh*. Kuwait: Dar al-Qalam, 1978
- Departemen Agama RI. *Al-qur'an dan terjemahannya*, Jakarta, Maghfiroh Pustaka, 2018
- Mustari, Mohammad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Raja Grafindo Persada: 2014

- Mahfud, Choirul *Pendidikan Multikultural*, Cetakan VIII, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016
- Mustari, Mohammad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Raja Grafindo Persada:2014
- Musa'id, Thayyar. *Fushul fi Ushul at-Tafsir*, Riyad Saudi Arabia: Dar al-Nasyr ad-Dauli. 1993
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian AlQur'an*, 2006
- Sulalah, Pendidikan Multikultural : Didaktika Nilai-nilai, *Universalitas Kebangsaan*, Malang : UIN Maliki Press, 2014
- Suryana, Yaya dan H. A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural (Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia, 2015
- Agustina, Devi. Sari, Nopita. Toriyono, Muhammad Dwi. Tinjauan Pendidikan Multikultural Dalam Al Hujurat Ayat 13. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 2 No 2 April (2022) hlm. 121-122
- Achmaduddin. Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural: Konsep, Karakteristik, dan Pendekatan. *Jurnal Edukasi*. Vol. 4. No. 1. (2018). Hlm. 3
- Anam, Sa'bah Chamidil. Alhamuddin, Khambali. Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11-13. *Prosiding Pendidikan Agama Islam*. (2020) Hlm. 55-56 <http://dx.doi.org/10.29313/v7i1.26206>
- Ismail, Shalahudin. Zahrudin, Ma'mun. Ruswand, Uus. dkk. Konsep Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 213. *Jurnal Asatidza*: Vol 1, No.3 2020
- James Bankes "Multicultural Education: Historical Development. Dimensions, and Practice", *Review of Research in Education*, 2018.
- L.Tiedt, Pamela dan Iris M. Tiedt, *Multicultural Teaching: A Handbook of Activities Information and Research*, USA: 2020
- Nasihin, Sirajun. Pendidikan Multikultural (Problem dan Solusinya) dalam Perspektif AlQur'an dan Hadits. *Jurnal AlMuta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*. Vol. I No. 1, (2019) Hlm. 162-177.
- Nasihin, Sirajun. Pendidikan Multikultural (Problem dan Solusinya) dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, (2017). Hlm. 162-177
- Na'im, Zaedun. "Membumikan Pendidikan Multikultural Dalam Bingkai Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 9 No. 1 (2020), Hal. 39
- N, Nurkholis. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an. *Dirasah : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, vol. 3 no. 3, (2020) hlm. 87-105. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v3i3.151>
- Nurmalia. Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif al-Qur'an. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, (2020). 01(1), 209-234
- Purwaningsih, E. Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* (2018). Vol. 7 No. 2, Hlm. 1699-1715. <https://doi.org/10.26418/jvip.v7i2.17>
- Ratini, Yuli, "Nilai-nilai Pendidikan Multikultural (Telaah Al Qur'an Surah Al Hujurat Ayat 13)", *Skripsi*, IAIN Salatiga, 2019
- Rifatul Mahfudhoh, M. Y. A. 'Multikulturalisme Pesantren di antara Pendidikan Tradisional dan Modern, *Religi:Jurnal Studi Islam*, (2015) hlm. 100-129

Pendidikan Multikultural Dalam Al-Qur'an

Muh. Kharisman, Hastuti, Titi Mildawati, Muhammad Yusuf, Ahmad Mujahid

- Rosyada, D. Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, (2019) Vol. 1 No. 1. <https://doi.org/10.15408/sd.viii.1200>
- Siregar, Rahmayani. Nilai Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Alquran (Studi Analisis Tafsir Al-Maraghi). *Tesis Magister*. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Medan Sumatera Utara Medan 2018. Hlm. 22-25
- Stavenhagen, Rudolfo., Education for Multikultural World dalam Jasque Delors. *Learning: the Treasure Within*. (Paris: UNESCO), 1996.
- Suparman, Heru. Multikultural Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Studi Alqur'an dan Hadis*, Volume 1, Nomor 2, (2018). Hlm. 12
- T., Waskito, & M, Rohman. Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Quran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (2018). 14(02), 29-43
- Zulaiha, Eni dan Radiana, Aan. *Kontribusi Pendekatan Semantik pada Perkembangan Penelitian Alquran*, dalam al-Bayan: Jurnal Jurnal Studi Alquran dan Tafsir . Bandung: Ushuluddin Press: 2019